

BAB II

GAMBARAN UMUM PERMASALAHAN POTRET SINETRON REMAJA DI INDONESIA TERKAIT DENGAN PELANGGARAN ISI SIARAN BERDASARKAN P3SPS (PEDOMAN PERILAKU PENYIARAN DAN STANDAR PROGRAM SIARAN)

2.1 Konten Sinetron Remaja dan Pengaruhnya Terhadap Penonton

Sinetron remaja seringkali menampilkan berbagai tema yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja, seperti percintaan yang penuh dengan dinamika emosional, persahabatan yang penuh dengan konflik dan kebersamaan, serta konflik keluarga yang kerap terjadi dalam proses pencarian identitas diri. Namun, meskipun banyak dari sinetron ini menggambarkan realitas sosial yang dialami remaja, dalam beberapa kasus, sinetron ini juga secara tidak sadar menyertakan unsur kekerasan yang berlebihan dan eksplorasi seksualitas yang tidak sesuai dengan usia penonton muda.

Konten semacam ini sering kali disajikan dalam bentuk yang dramatis dan sensasional, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap pemikiran dan perilaku remaja. Isi yang mengandung kekerasan atau materi seksual yang eksplisit dapat mempengaruhi cara remaja memandang hubungan interpersonal mereka, baik dalam konteks percintaan, persahabatan, maupun dinamika keluarga. Selain itu, paparan berulang terhadap tema kekerasan dan seksualitas dalam sinetron dapat mengubah persepsi remaja terhadap perilaku yang sebenarnya tidak dapat diterima dalam kehidupan nyata, serta dapat memengaruhi sikap mereka terhadap kekerasan, seksualitas, dan hubungan sosial di dunia nyata. Oleh karena itu, penting bagi para pembuat sinetron untuk mempertimbangkan dampak sosial yang ditimbulkan dari setiap elemen cerita yang mereka angkat, agar pesan yang disampaikan tetap positif dan mendidik bagi perkembangan mental dan sosial remaja.

2.2 Pelanggaran P3SPS

P3SPS, yang merupakan singkatan dari Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, merupakan sebuah pedoman yang sangat penting dan telah ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) untuk memastikan bahwa setiap siaran televisi yang disajikan di Indonesia memenuhi standar yang sesuai dengan norma, etika, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Tujuan utama dari P3SPS adalah untuk melindungi kepentingan penonton, terutama penonton yang masih muda, dari konten yang berisiko dan dapat berdampak negatif pada perkembangan mental, sosial, dan emosional mereka. Pedoman ini mengatur berbagai aspek dalam siaran televisi, mulai dari pemilihan materi hingga cara penyampaian pesan, agar siaran tersebut tidak melanggar norma-norma moral, sosial, atau

hukum yang berlaku di Indonesia.

Pelanggaran terhadap P3SPS seringkali terjadi ketika konten dalam sinetron atau program televisi lainnya menampilkan unsur kekerasan yang berlebihan atau penggambaran seksual yang tidak pantas, yang jelas melanggar batasan-batasan etika yang telah ditetapkan. Salah satu contoh pelanggaran adalah penggambaran kekerasan fisik yang tidak hanya dilakukan secara berlebihan tetapi juga disajikan tanpa ada konteks edukatif yang jelas, sehingga dapat mempengaruhi cara penonton memandang kekerasan dalam kehidupan nyata. Selain itu, penggambaran tindakan kekerasan seksual seperti pemerkosaan atau pelecehan seksual yang ditampilkan tanpa perlindungan atau pemahaman yang tepat terhadap dampaknya juga merupakan bentuk pelanggaran yang serius terhadap pedoman ini. Begitu pula dengan hubungan asmara yang melibatkan perilaku yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan usia penonton, seperti hubungan intim yang terlalu eksplisit atau tidak sesuai dengan norma sosial yang ada. Hal ini tentunya tidak hanya berisiko bagi penonton remaja, yang masih dalam tahap perkembangan karakter dan pemahaman mereka tentang hubungan interpersonal, tetapi juga dapat menyesatkan pemahaman mereka tentang apa yang seharusnya dianggap sebagai perilaku yang sehat dan pantas dalam sebuah hubungan. Oleh karena itu, penting untuk selalu memastikan bahwa program-program siaran yang disiarkan di Indonesia tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik, sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang berlaku di masyarakat, serta menjaga keamanan dan kesejahteraan psikologis penontonnya.

2.3 Fokus Pada Sinetron Mega Series *Magic 5*

Sinetron *Magic 5* yang tayang di Indosiar pada episode 21 Februari dan 22 Juni 2024 mungkin mengandung beberapa unsur yang dapat dianggap sensitif, terutama yang berkaitan dengan kekerasan atau seksualitas, yang berpotensi melanggar pedoman siaran yang telah ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih mendalam terhadap beberapa aspek penting dalam sinetron ini untuk mengevaluasi apakah konten yang ditayangkan sudah sesuai dengan standar yang berlaku atau justru berisiko memberikan dampak negatif bagi penonton, terutama penonton muda yang masih dalam tahap pembentukan karakter dan perilaku sosial mereka. Aspek pertama yang perlu diperhatikan adalah apakah dalam sinetron ini terdapat adegan kekerasan fisik atau verbal yang cukup intens dan dapat mempengaruhi perilaku agresif pada penonton muda. Adegan kekerasan, baik yang berupa tindakan fisik seperti pemukulan, penyiksaan, atau bentakan verbal yang kasar, dapat dengan mudah ditiru atau dipahami secara salah oleh remaja yang

belum memiliki pemahaman yang matang tentang konsekuensi dari perilaku agresif tersebut. Apabila tidak disertai dengan pesan moral yang jelas mengenai dampak buruk dari kekerasan, hal ini bisa meningkatkan toleransi terhadap perilaku agresif dalam kehidupan nyata.

Selain itu, perlu dianalisis apakah dalam sinetron *Magic 5* terdapat konten seksual yang disajikan dalam bentuk yang tidak sesuai dengan norma kesopanan atau bahkan terlalu eksplisit untuk penonton remaja. Hal ini termasuk penggambaran hubungan intim atau sugesti seksual yang bisa dianggap tidak pantas untuk usia remaja, yang seharusnya berada dalam tahap pembelajaran mengenai hubungan yang sehat dan bertanggung jawab. Jika adegan-adegan semacam itu ditampilkan tanpa penjelasan yang memadai atau tanpa memberikan pemahaman yang sehat mengenai hubungan antarpribadi, maka hal ini dapat membingungkan remaja dalam memahami batasan-batasan yang seharusnya ada dalam hubungan seksual dan emosional.

Selanjutnya, penting untuk mengevaluasi bagaimana sinetron ini menggambarkan hubungan romantis atau percintaan antara karakter-karakter remaja. Apakah hubungan tersebut disajikan dengan cara yang sehat, saling menghargai, dan mengedepankan nilai-nilai edukatif, seperti komunikasi yang baik, pengertian, serta rasa saling menghormati? Ataukah justru hubungan romantis yang digambarkan bersifat toksik atau tidak realistis, misalnya, dengan menampilkan manipulasi emosional, kecemburuan yang berlebihan, atau ketergantungan yang tidak sehat antara karakter-karakter tersebut? Mengingat remaja adalah kelompok penonton yang sangat rentan terhadap pengaruh dari media yang mereka konsumsi, sangat penting untuk memastikan bahwa sinetron ini menyampaikan pesan yang positif dan mendidik mengenai hubungan romantis yang sehat, serta memberikan contoh perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial dan moral yang diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap konten *Magic 5* perlu dilakukan dengan sangat hati-hati agar dapat memastikan bahwa sinetron ini tidak hanya menghibur, tetapi juga bertanggung jawab dalam penyampaian pesan-pesan yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial remaja.

2.4 Dampak Pada Penonton Remaja

Paparan terhadap konten kekerasan dan seksualitas yang terdapat dalam sinetron dapat memiliki dampak yang signifikan dan negatif terhadap perkembangan psikologis remaja, yang sedang berada pada tahap krusial dalam pembentukan nilai-nilai, pola pikir, dan perilaku mereka. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah desensitisasi terhadap kekerasan, di mana penonton muda, terutama remaja, dapat menjadi lebih toleran atau bahkan kurang terpengaruh oleh kekerasan yang ditampilkan dalam kehidupan nyata. Ketika mereka

sering terpapar adegan kekerasan, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, melalui media yang mereka konsumsi, hal ini dapat menurunkan sensitivitas mereka terhadap keparahan kekerasan yang terjadi di dunia nyata. Sebaliknya, mereka mungkin mulai melihat kekerasan sebagai sesuatu yang biasa, atau bahkan menganggapnya sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan konflik. Fenomena ini sangat berbahaya, karena dapat mempengaruhi bagaimana remaja merespons situasi yang mengandung unsur kekerasan dalam kehidupan sehari-hari, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

Selain itu, paparan terhadap konten seksual yang tidak sesuai atau tidak sehat dalam sinetron juga dapat menyebabkan normalisasi perilaku seksual yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Penggambaran hubungan seksual yang tidak realistis, berlebihan, atau penuh dengan pemaksaan emosional, sering kali digambarkan dalam konteks yang tidak mempertimbangkan kesehatan mental, emosional, atau fisik individu yang terlibat. Hal ini dapat memengaruhi pandangan remaja terhadap hubungan intim mereka di dunia nyata, dengan membuat mereka merasa bahwa perilaku seksual yang tidak sehat atau tidak aman adalah hal yang wajar atau bahkan diharapkan dalam suatu hubungan. Selain itu, jika perilaku seksual yang ditampilkan tidak sesuai dengan usia penonton atau dipandang sebagai sesuatu yang dangkal atau tidak bertanggung jawab, ini bisa menimbulkan kebingungan dan ketidaktahuan mengenai batasan-batasan yang seharusnya ada dalam hubungan seksual yang sehat.

2.5 Peran KPI dalam Pengawasan Konten

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi dan menilai konten siaran yang ada di televisi untuk memastikan bahwa setiap tayangan yang disajikan kepada publik, terutama penonton muda, telah memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam pedoman P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran). Tugas ini mencakup peninjauan secara cermat terhadap berbagai elemen dalam sebuah tayangan, mulai dari tema cerita, karakter, hingga cara-cara penyampaian pesan, agar siaran tersebut tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik serta tidak melanggar norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat. Evaluasi terhadap sinetron seperti *Magic 5* yang tayang di Indosiar, misalnya, sangat penting untuk memastikan bahwa tayangan tersebut tidak mengandung unsur kekerasan yang berlebihan atau penggambaran seksualitas yang tidak sesuai dengan usia penonton yang mayoritas terdiri dari remaja. Hal ini krusial karena sinetron tersebut berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial remaja, yang sangat rentan terhadap pengaruh media.

KPI perlu memastikan bahwa konten yang ditampilkan tidak hanya menghindari kekerasan fisik dan verbal yang tidak pantas, tetapi juga tidak menormalisasi perilaku yang tidak sehat atau tidak realistis dalam hubungan interpersonal, terutama dalam konteks percintaan atau hubungan seksual.

Di sisi lain, KPI juga harus mendorong agar tayangan sinetron remaja memberikan edukasi yang positif yang dapat membantu penonton muda dalam memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, seperti persahabatan yang sehat, komunikasi yang baik dalam hubungan, serta cara-cara mengatasi konflik secara damai dan konstruktif. Pendidikan yang terkandung dalam sinetron harus dapat memperkaya pengetahuan remaja, bukan hanya sekadar memberikan hiburan semata. Secara keseluruhan, permasalahan utama yang harus diatasi oleh KPI adalah bagaimana menjaga keseimbangan yang tepat antara unsur hiburan yang menarik dan tanggung jawab sosial yang besar dalam penyiaran sinetron remaja. Hal ini penting agar konten yang disajikan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat, mencerminkan norma-norma moral yang baik, dan tentunya mematuhi pedoman yang telah ditetapkan oleh KPI. Dengan demikian, meskipun sinetron remaja dapat tetap menghibur, ia juga dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi perkembangan positif penonton muda, tanpa mengorbankan aspek edukatif dan etis.